

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan itu salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Proses pendidikan mampu melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman. Bangsa yang kuat mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermatabat dan disegani oleh bangsa lain (Ma'sum et al., 2023). Pendidikan tidak hanya didapatkan dari sekolah melainkan bisa dari lingkungan sosial. Pendidikan ada dua macam yakni Pendidikan formal dan Pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal dan disediakan bagi warga yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal.

Pendidikan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan atau Sekolah Menengah Kejuruan mengutamakan persiapan siswa untuk memasuki dunia kerja yang bertujuan mengembangkan sifat profesional. Secara umum, Pendidikan kejuruan bertujuan untuk memperoleh kualifikasi yang berkaitan dengan seni atau profesi tertentu yang memberikan pelatihan dan keterampilan tertentu.

Berbagai macam kejuruan yang disediakan pada setiap Sekolah Menengah Kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ampelgading menyediakan sembilan kejuruan, yaitu: (1) Teknik Komputer dan Jaringan, (2) Teknik Pengelasan, (3) Teknik Elektronika Industri, (4) Teknik Gambar Bangunan, (5) Teknik Instalansi Pemanfaatan Tenaga Listrik, (6) Teknik Pemesinan, (7) Teknik Audio Video, (8) Teknik Kendaraan Ringan, (9) Tata Busana. Tata Busana atau biasa disebut dengan TBSN mempelajari

pendidikan mengenai busana atau fashion yaitu dimulai dari mempelajari mendesain busana, membuat pola, menjahit, teknik pewarnaan kain, membuat hiasan busana. Setiap siswa mengalami kesulitan masing-masing pada materi yang diberikan salah satunya yaitu pada mata pelajaran pembuatan pola.

Pola merupakan salah satu bagian penting dalam membuat busana. perwujudan suatu busana dari desain dibutuhkan pola sebagai dasar untuk memotong bahan yang akan dijahit sesuai dengan model yang diinginkan. Pola dasar busana adalah bentuk dasar dari busana yang belum mendapat perubahan (Maulana, I, n.d.). keterampilan yang dibutuhkan dalam membuat pola diantaranya mengukur badan, mengerti arti tanda-tanda pola serta mampu menyesuaikan pola menurut ukuran dan model yang diinginkan. Pola merupakan salah satu capaian pembelajaran pada program keahlian tata busana (Hidayatus Sa, 2023). Kesulitan yang dialami siswa antara lain: pola yang dihasilkan oleh siswa masih terlihat kaku dan kurang luwes, ketidaktepatan siswa dalam membuat pola yang sesuai dengan *jobsheet*, kurangnya motivasi dan minat siswa dalam memperhatikan pembelajaran berakibat siswa kurang paham dan akhirnya memakan waktu lama dalam proses pembuatan pola dan media ajar yang konvensional dan terbatasnya sumber belajar yang disediakan, siswa merasa kesulitan dalam melakukan pembelajaran sendiri. Hal itu berkaitan pada penerapan kurikulum yang ada.

Pendidikan tidak lepas dari adanya kurikulum yang ditetapkan, kurikulum adalah suatu usaha menyeluruh yang dirancang khusus oleh sekolah dalam membimbing siswanya memperoleh hasil dari suatu kegiatan yang telah dipelajari. Kurikulum merupakan perangkat bagian belajar yang akan didapatkan oleh peserta didik selama mengikuti suatu proses pendidikan. Kurikulum dirancang untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Horald B. Alertyes memandang kurikulum sebagai "*all of the activities that are provided for student by school*" kurikulum tidak sekedar terbatas pada mata pelajaran saja, akan tetapi

juga meliputi kegiatan-kegiatan lain di dalam maupun luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab sekolah.

Perubahan kurikulum sering terjadi pada sistem pendidikan. Menurut Saylor dan Miller, Sukmadinata menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum bisadilakukan dengan langkah-langkah: (1) identifikasi kebutuhan pendidikan, (2) analisis dan pengukuran kebutuhan, (3) penyusunan desain kurikulum, (4) validasi kurikulum, (5) implementasi kurikulum, (6) evaluasi kurikulum. Prinsip perkembangan kurikulum dikelompokkan ke dalam dua hal, yakni prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus. Menurut (Badrul, M.et al., n.d.) pengembangan kurikulum merdeka dalam prinsip umum terbagi menjadi 5 yaitu yang pertama prinsip relevansi, secara umum relevansi memiliki arti sebagai kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Artinya pendidikan bersifat fungsional dapat di pandang relevan. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevan ke luar dan relevan di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi keluar masuknya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup. Kurikulum menyiapkan siswa untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat. Kurikulum juga memiliki relevansi didalam yaitu kesesuaian atau konsistensi antara komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi proses penyampaian, dan penilaian.

Prinsip fleksibilitas menjadi prinsip yang kedua dalam pengembangan kurikulum secara umum. Fleksibilitas ini memiliki arti lentur atau tidak kaku dalam memberikan kebebasan bertindak. Pengertian itu dimaksudkan kebebasan dalam memilih program pendidikan. Ketiga yaitu prinsip konsitinitas yaitu berkesinambungan. Perkembangan dan proses belajar akan selalu berkesinambungan, tidak terputus atau berhenti. Pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat dengan tingkat lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan pendidikan lainnya, serta antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Keempat yaitu prinsippraktis yaitu memiliki

arti mudah dilaksanakan, menggunakan alat sederhana dan dengan dana yang ekonomis. Seberapa bagus apapun kurikulum tersebut menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sungkan untuk dijalankan. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis. Terakhir yaitu prinsip efektifitas. Pada bidang pendidikan prinsip efektifitas ini dikaitkan dengan efektifitas guru mengajar dan efektifitas para murid belajar. Tujuan prinsip dalam pengembangan kurikulum ialah mengusahakan agar setiap kegiatan membuahkan hasil tanpa ada kegiatan yang tebuang percuma.

Prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum terdiri dari 5 prinsip, yang pertama yaitu prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan menjadi pusat dan arah semua kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum atau dapat dikatakan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek (tujuan khusus). Kedua yaitu prinsip berkenaan dengan isi pendidikan. Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan yang telah ditentukan para perencana kurikulum dan perlu mempertimbangkan beberapa hal seperti, penjabaran pengajaran ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana, isi bahan meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta unit kurikulum disusun dalam urutan yang sistematis. Ketiga, prinsip berkenaan dengan pemilihan belajar mengajar. Perlu adanya metode atau teknik belajar mengajar yang digunakan cocok untuk mengajar bahan pelajaran. Tujuan metode atau teknik yang bervariasi dapat melayani perbedaan individual siswa. Pemilihan metode atau teknik yang sesuai juga dapat membantu lebih mengaktifkan siswa, atau mengaktifkan guru serta mendorong kemampuan-kemampuan baru. Keempat, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran. Proses belajar mengajar perlu didukung penggunaan media dan alat bantu pengajaran yang tepat. Perlu diperhatikan apakah alat yang akan diperlukan tersedia dan apakah ada pengganti apabila alat tersebut tidak tersedia. Beberapa hal lain

yang perlu diperhatikan kembali juga pembiayaan untuk pembuatan alat dan bagaimana pembuatannya. Pengorganisasian alat dalam bahan pembelajaran ditentukan dalam bentuk modul, paket belajar, atau yang lain. Kelima, prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian. Merencanakan suatu penilaian dapat diperhatikan dengan beberapa hal :1) merencanakan alat penilaian., 2) menyusun alat penilaian, 3) mengelola hasil penilaian (Rahman Prasetyo & Hamami, 2020)

Penerapan kurikulum juga mengalami penghambatan. Hambatan itu sendiri terletak pada siswa. Keterbatasan waktu juga menjadi salah satu penghambat karena setiap siswa mengalami kecepatan dan kemampuan siswa dalam belajar yang berbeda-beda. Penjelasan diatas ada berbagai faktor yang harus diperhatikan untuk adanya perubahan atau perkembangan kurikulum agar tercapai dengan apa yang telah direncanakan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa faktor penghambat siswa dengan pembelajaran pembuatan pola dengan diterapkannya kurikulum merdeka di SMK N 1 Ampelgading?
2. Bagaimana strategi yang dapat dilakukan guru SMK N 1 Ampelgading untuk mengatasi kesulitan pembelajaran pembuatan pola dengan diterapkannya kurikulum merdeka?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kesulitan faktor penghambat yang dialami siswa pada mata pelajaran pembuatan pola dengan diterapkannya kurikulum merdeka.
2. Mengetahui strategi yang dilakukan guru sebagai pengajar dalam kesulitan pembelajaran dengan diterapkannya kurikulum merdeka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu industri pendidikan, khususnya pendidikan vokasi desain fashion, untuk tumbuh sebagai pusat sumber belajar dan media informasi yang maju.

2. Manfaat praktis

Bagi prodi pendidikan vokasional desain fashion dalam memberikan arahan kepada mahasiswa dalam pengembangan dan membuat inovasi yang baru dalam perpustakaan. Bagi peneliti adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan.